

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data penelitian terdistribusi secara normal. Sementara uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah antara variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier.

5.1.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 25, dan teknik *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas. Apabila diperoleh nilai $p > 0,05$, maka data dianggap terdistribusi normal.

a. Kesejahteraan subjektif

Uji normalitas variabel kesejahteraan subjektif menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dengan nilai K-S-Z 0,74. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D.1.

b. Keterhubungan sosial

Uji normalitas variabel keterhubungan sosial menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dengan nilai K-S-Z 0,91. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran D.1.

5.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung sesuai dengan asumsi linear. Menurut asumsi linear, apabila satu variabel mengalami perubahan maka variabel lain akan mengikuti. Suatu variabel dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi $<0,05$.

Penelitian ini akan melakukan uji linearitas dengan variabel keterhubungan sosial sebagai variabel bebas dan variabel kesejahteraan subjektif sebagai variabel tergantung. Berdasarkan hasil uji linearitas, didapatkan hasil nilai $F_{linier}=16,092$ dan nilai signifikan $0,000 (<0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel keterhubungan sosial dan variabel kesejahteraan subjektif memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran D.2.

5.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 25.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil korelasi positif antara keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Dari uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh nilai $r_{xy}=0,463$, dan signifikan $0,000 (<0,01)$. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran E.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* menghasilkan koefisien korelasi $r_{xy}=0,463$ dan nilai signifikan $0,000 (<0,01)$. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi tingkat keterhubungan sosial, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau.

Keterhubungan sosial mencerminkan rasa memiliki dan berhubungan erat dengan dunia sosial. Pengalaman kedekatan interpersonal dengan dunia sosial meliputi hubungan dengan keluarga, teman, teman sebaya, kenalan, orang asing, komunitas, dan masyarakat. Keterhubungan sosial merupakan hasil dari pengalaman sejak kecil, dan berkembang hingga pada saat ini (Lee & Robbins, 1995; 1998). Orang dengan tingkat keterhubungan yang tinggi lebih mampu mengelola kebutuhan dan emosi mereka sendiri melalui proses kognitif misalnya, evaluasi diri. Keterhubungan sosial ini menghindarkan individu dari memiliki harga diri rendah, kecemasan, dan depresi (Lee & Robbins, 1998).

Maka dapat dikatakan bahwa keterhubungan sosial dapat membantu individu khususnya mahasiswa rantau terhindar dari afek negatif, dan menjadi memiliki afek positif dalam hidupnya melalui interaksi dan kedekatan interpersonal dengan dunia sosialnya. Hal ini secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa rantau.

Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif, sejalan dengan pernyataan Lee dan Robbins (1998) orang dengan keterhubungan yang tinggi mengalami perasaan

yang lebih positif. Dengan adanya keterhubungan dengan dunia sosial, maka individu akan memiliki hubungan interpersonal, dan merasakan kedekatan dalam hubungannya bersama individu lain dalam dunia sosialnya. Sehingga dengan begitu, individu dapat terhindarkan dari kesepian, cemas, rasa terisolasi, karena dapat berpartisipasi dalam dunia sosialnya. Merasa lebih puas dengan kehidupannya serta memperoleh afek-afek positif dalam dirinya.

Perasaan-perasaan seperti kecemasan, kesepian, isolasi, dan keterasingan membuat individu melihat diri mereka tidak berhubungan dengan dunia sosial di sekitar mereka. Mereka mungkin memiliki keluarga dan teman, tetapi mereka tetapi mereka tidak merasakan adanya kedekatan dan rasa memiliki (Lee & Robbins, 1998). Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain secara sosial secara luas dan menjadi bagian dari suatu kelompok dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia (Lee & Robbins, 1995; Smith, 2018). Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memiliki persahabatan, berafiliasi/berkelompok dan rasa keterhubungan dengan individu lain. Diener (1984) menyatakan bahwa jumlah teman dekat atau orang kepercayaan, berhubungan dengan kebahagiaan.

Persahabatan berkembang dari sejak kita bayi hingga dewasa, akan selalu berkembang serta meluas. Persahabatan merupakan dasar untuk harga diri. Jika individu mampu membangun kedekatan persahabatan dengan orang lain, maka dia akan memiliki dasar akan kepercayaan diri dan harga diri (Lee & Robbins, 1995) yang mana ini memberikan dampak positif dalam diri individu dalam menjalin relasi dengan individu yang lain. Diener dan Biswas (dalam Brannan, Biswas-Diener, Mohr, Mortazavi, & Stein, 2013) menyatakan bahwa persahabatan dan menawarkan dukungan, persahabatan, merupakan kontributor utama kesejahteraan. Dengan memiliki sahabat, mahasiswa rantau akan dapat

mengekspresikan perasaannya tanpa merasa sungkan, ataupun malu. Serta dengan adanya sahabat maka individu dapat memperoleh *support* ketika dibutuhkan.

Pada afiliasi, individu mengembangkan kemampuan sosialnya dengan bergabung dalam suatu komunitas, ketika seseorang bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas, hal ini akan dapat memperkuat harga dirinya, yang menimbulkan afek positif dan kepuasan tersendiri dalam diri individu. Saat individu bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas, mereka merasakan adanya penerimaan dari orang lain, perasaan positif ini berkontribusi pada kepuasan hidup individu tersebut (Yoon, dkk, 2008). Ketika seseorang mulai merasakan keterhubungan, kedekatan dengan dunia sosialnya, mereka akan merasa nyaman dan percaya diri meskipun berada di situasi sosial yang lebih besar dari keluarga atau teman sekalipun. Bagian terbaik dalam hari-hari seseorang adalah ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial, orang lebih bahagia ketika mereka berada di sekitar orang lain. (Diener & Ryan, 2008). Dengan begitu seseorang akan terhindar dari perasaan terisolasi (Lee & Robbins, 1995).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yelpeze, dkk (2021) terhadap 61 mahasiswa di Turki. yang memberikan hasil terdapat hubungan positif sebesar 2,960. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keterhubungan sosial, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektifnya.

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif, untuk variabel keterhubungan sosial diperoleh mean= 33,95 dan standar deviasi= 9. Pada variabel kesejahteraan subjektif didapatkan mean= 71,92 dan standar deviasi= 15,46. Dari data ini peneliti membuat kategorisasi berdasarkan tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, pada variabel kesejahteraan subjektif menunjukkan hasil sebanyak 9,8% (6 responden) termasuk kategori rendah, 75,4% (46 responden) berkategori sedang, dan 14,8% (9 responden) tergolong dalam kategori tinggi. Dalam penelitian ini didominasi tingkat kesejahteraan subjektif sedang. Sementara pada variabel keterhubungan sosial diperoleh hasil sebanyak 16,4% (10 responden) termasuk dalam kategori rendah, 63,9% (39 responden) tergolong sedang, dan 19,7% (12 responden) termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa populasi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata dalam penelitian ini didominasi oleh tingkat keterhubungan sosial sedang.

Diperoleh nilai *R square* sebesar 0,214 (dapat dilihat pada lampiran D.2), sehingga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, sumbangan efektif keterhubungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif adalah sebesar 21,4% dan sisanya sebesar 78,6% dipengaruhi oleh faktor yang lain, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sesuai dengan pernyataan bahwa keterhubungan sosial memiliki peran besar dan penting dalam aspek kehidupan seseorang, terutama pada kesejahteraan (Frieling, 2018).

Berdasarkan uji korelasi terhadap tiga aspek keterhubungan sosial dengan kesejahteraan subjektif (dapat dilihat di lampiran F) diperoleh hasil pada aspek persahabatan memiliki korelasi sebesar 0,473 ($p < 0,01$), aspek afiliasi mempunyai korelasi 0,306 ($p < 0,05$), dan aspek keterhubungan berkorelasi sebesar 0,495 ($p < 0,01$). Ketiga aspek memiliki hubungan yang positif, dengan dua aspek sangat signifikan, sedangkan satu aspek lainnya signifikan. Melihat korelasi antara aspek afiliasi dengan kesejahteraan subjektif, sejalan dengan pernyataan Snyder dan

Lopez, (2002) keinginan untuk berafiliasi dapat menghasilkan emosi positif yang mana dapat berpengaruh pada kesejahteraan seseorang.

Menurut Frieling (2018) keterhubungan sosial merupakan pendorong utama kesejahteraan. Orang yang terhubung dengan baik secara sosial lebih bahagia dan lebih sehat, serta lebih mampu berdaya dalam hidup mereka dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi

